

Penguatan Pendidikan Berbasis Ke NU an Sebagai Upaya Pembinaan *Life Skill* Peserta Didik di MI Kahasri Probolinggo

Lukman Hakim

Universitas Panca Marga

Email: lukmanhakim@upm.ac.id

Article Info

Article history:

Received December 26, 2025

Revised January 02, 2025

Accepted January 12, 2026

Keywords:

NU-Based Education, Aswaja,
Life Skills, Madrasah
Ibtidaiyah.

ABSTRACT

Strengthening NU-based education plays an important role in fostering character and life skills among students in madrasah ibtidaiyah. This study aims to analyze the forms of strengthening NU-based education and its contribution to the development of students' life skills at MI Kahasri Probolinggo. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews with the head of the madrasah and teachers, and documentation of NU-based educational programs. Data analysis was conducted thematically through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the strengthening of NU-based education is implemented through curriculum integration, habituation of Aswaja religious practices, teacher role modeling, and religious-oriented extracurricular activities. These programs contribute to the development of students' life skills, particularly personal, social, and basic academic skills. The study confirms that structured and sustainable NU-based education is effective in fostering life skills in madrasah ibtidaiyah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 26, 2025

Revised January 02, 2025

Accepted January 12, 2026

Kata Kunci:

Pendidikan ke-NU-an, Aswaja,
Life Skill, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Penguatan pendidikan berbasis ke-NU-an memiliki peran penting dalam membina karakter dan kecakapan hidup (life skill) peserta didik di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penguatan pendidikan ke-NU-an serta kontribusinya terhadap pembinaan life skill peserta didik di MI Kahasri Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala madrasah dan guru, serta dokumentasi program ke-NU-an. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan ke-NU-an dilaksanakan melalui integrasi kurikulum, pembiasaan amaliyah Aswaja, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan. Program tersebut berkontribusi dalam mengembangkan life skill peserta didik, khususnya keterampilan personal, sosial, dan akademik dasar. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan ke-NU-an yang terstruktur dan berkelanjutan efektif sebagai upaya pembinaan life skill di madrasah ibtidaiyah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Lukman Hakim
Universitas Panca Marga
Email: lukmanhakim@upm.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan madrasah ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter, kepribadian, dan kecakapan hidup peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang ini, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga pada pembinaan nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan sosial dan akademik pada tahap selanjutnya. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak, seiring dengan tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan life skill menjadi salah satu orientasi penting dalam pengelolaan pendidikan madrasah agar peserta didik mampu tumbuh sebagai individu yang mandiri, berkarakter, dan adaptif (Atin & Maemonah, 2023; Nursafitri et al., 2024).

Life skill dalam konteks pendidikan dasar mencakup seperangkat keterampilan personal, sosial, dan akademik yang memungkinkan peserta didik mengelola diri, berinteraksi secara positif dengan lingkungan, serta mengembangkan potensi belajarnya secara berkelanjutan. Pendidikan kecakapan hidup tidak selalu harus diwujudkan dalam mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan melalui budaya sekolah, pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan nilai-

nilai yang dianut lembaga pendidikan (Atin & Maemonah, 2023). Pada madrasah ibtidaiyah, integrasi life skill yang berbasis nilai keislaman menjadi semakin relevan karena peserta didik berada pada fase pembentukan karakter awal yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia memiliki khazanah nilai dan tradisi pendidikan yang berakar kuat pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Nilai-nilai Aswaja seperti tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) merupakan landasan penting dalam membangun karakter peserta didik yang religius sekaligus inklusif. Implementasi pendidikan ke-NU-an di lembaga pendidikan formal, termasuk madrasah ibtidaiyah, dipandang strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kultur sekolah (Hariri et al., 2022; Hariyanto et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ke-NU-an dan muatan lokal Aswaja berkontribusi positif dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti sikap toleran, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Pendidikan berbasis Aswaja juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Islam moderat yang relevan dengan konteks kebangsaan dan kemajemukan masyarakat Indonesia (Rahmania & Safitri, 2023; Shofwan, 2025). Selain itu, praktik pendidikan di lingkungan NU kerap memanfaatkan



kearifan lokal dan tradisi keagamaan sebagai media pembelajaran nilai, yang secara tidak langsung berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial peserta didik, termasuk kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara santun (Dianita et al., 2018).

Meskipun demikian, dalam praktiknya pendidikan ke-NU-an di madrasah sering kali masih dipahami sebatas sebagai penguatan identitas keagamaan atau rutinitas keagamaan, tanpa dirancang secara eksplisit sebagai strategi pembinaan life skill peserta didik. Padahal, nilai-nilai Aswaja memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai basis pendidikan kecakapan hidup, terutama dalam membentuk keterampilan personal dan sosial yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara potensi normatif pendidikan ke-NU-an dan implementasi fungsionalnya sebagai pembinaan life skill inilah yang perlu dikaji lebih mendalam (Hariri et al., 2022; Rahmania & Safitri, 2023).

MI Kahasri Probolinggo sebagai salah satu madrasah ibtdaiyah yang berada di bawah kultur Nahdlatul Ulama menarik untuk diteliti karena secara konsisten mengembangkan pendidikan berbasis ke-NU-an dalam berbagai program pembelajaran dan kegiatan kesiswaan. Madrasah ini tidak hanya mengintegrasikan mata pelajaran ke-NU-an dalam kurikulum, tetapi juga mengembangkan pembiasaan amaliyah Aswaja, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan. Kondisi tersebut menjadikan MI Kahasri Probolinggo sebagai konteks empiris yang relevan untuk mengkaji bagaimana pendidikan ke-NU-an dapat berfungsi sebagai instrumen pembinaan life skill peserta didik secara nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk penguatan pendidikan berbasis ke-NU-an di MI Kahasri Probolinggo serta kontribusinya dalam pembinaan life skill peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis Aswaja, sekaligus kontribusi praktis bagi pengelola madrasah dalam merancang pendidikan ke-NU-an yang tidak hanya berorientasi pada penguatan identitas keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kecakapan hidup peserta didik secara holistik.

Kajian Pustaka

1. Pendidikan Ke-NU-an dan Nilai-Nilai Aswaja

Pendidikan ke-NU-an merupakan proses internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang menjadi fondasi ideologis dan praksis Nahdlatul Ulama dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Aswaja tidak hanya dipahami sebagai mazhab teologis, tetapi juga sebagai manhaj berpikir dan bersikap yang menekankan prinsip moderasi (tawasuth), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan keadilan (i'tidal). Nilai-nilai tersebut menjadi kerangka etik dalam membangun relasi individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosial secara harmonis (Rosyidin, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai Aswaja memiliki relevansi yang kuat untuk dikembangkan sebagai basis pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan ke-NU-an tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan cara pandang keislaman yang inklusif dan kontekstual. Melalui pembelajaran Aswaja, peserta didik diarahkan untuk memahami Islam sebagai



ajaran yang ramah, toleran, dan sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan (Ridwan & Mahmudi, 2023). Pendekatan ini menjadi penting di tengah tantangan radikalisme dan eksklusivisme keagamaan yang berpotensi memengaruhi dunia pendidikan.

Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan formal, termasuk di madrasah dan sekolah NU, diwujudkan melalui pembelajaran terstruktur, pembiasaan sikap, serta keteladanan pendidik. Herman dan Usman (2022) menegaskan bahwa pendidikan Aswaja yang terintegrasi dalam kurikulum mampu membentuk akhlak peserta didik secara berkelanjutan karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Herman & Usman, 2022). Dengan demikian, pendidikan ke-NU-an memiliki dimensi normatif sekaligus aplikatif dalam proses pendidikan.

2. Pendidikan Ke-NU-an di Madrasah dan Lingkungan LP Ma'arif NU

Madrasah di bawah naungan LP Ma'arif NU memiliki karakteristik khusus dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam penguatan nilai-nilai ke-NU-an. Mata pelajaran ke-NU-an atau Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi instrumen utama untuk menanamkan ideologi keislaman moderat kepada peserta didik. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diperkenalkan pada sejarah Nahdlatul Ulama, prinsip-prinsip Aswaja, serta tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan NU sebagai bagian dari pembentukan identitas dan karakter keislaman mereka (Rohani, 2024).

Selain melalui pembelajaran formal, pendidikan ke-NU-an di madrasah juga dikembangkan melalui kultur kelembagaan

dan pembiasaan keagamaan. Kegiatan seperti pembacaan doa bersama, tahlil, shalawat, istighotsah, serta peringatan hari besar Islam menjadi media internalisasi nilai-nilai Aswaja secara nonformal. Pola pembiasaan ini memperkuat fungsi madrasah sebagai ruang sosialisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik yang berkelanjutan, karena nilai ke-NU-an tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah (Irvana, 2022).

Penguatan pendidikan ke-NU-an juga menuntut adanya inovasi kurikulum agar nilai-nilai Aswaja dapat diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum muatan lokal Aswaja dipandang sebagai bentuk inovasi pendidikan yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui kurikulum yang dirancang secara kontekstual dan adaptif, nilai-nilai ke-NU-an dapat diinternalisasi tidak hanya sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai landasan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Suhendar, 2024).

Manajemen pendidikan di lingkungan LP Ma'arif NU turut berperan penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas pendidikan ke-NU-an. Pengelolaan kurikulum, pengembangan sumber daya pendidik, serta kebijakan kelembagaan diarahkan untuk mendukung terciptanya kultur pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Aswaja. Penguatan nilai ke-NU-an memerlukan manajemen pendidikan yang strategis agar implementasinya tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi berdampak nyata pada perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Siswadi et al., 2021).

3. Konsep dan Dimensi Life Skill dalam Pendidikan Madrasah



Life skill atau kecakapan hidup merujuk pada kemampuan individu untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan madrasah, life skill dipahami sebagai keterampilan yang mencakup dimensi personal, sosial, akademik, dan vokasional, yang dikembangkan secara terpadu melalui proses pendidikan. Pendidikan life skill tidak hanya bertujuan menyiapkan peserta didik untuk dunia kerja, tetapi juga membentuk individu yang mandiri, beretika, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial (Ghani, 2021).

Rekonstruksi pendidikan life skill dalam kurikulum madrasah menuntut adanya integrasi antara pembelajaran akademik dan pengembangan keterampilan praktis. Ghani (2021) menegaskan bahwa pengembangan life skill dalam pendidikan Islam harus berangkat dari nilai-nilai keagamaan agar keterampilan yang dihasilkan tidak bersifat teknis semata, tetapi juga bermuatan moral dan spiritual (Ghani, 2021). Dengan demikian, pendidikan life skill menjadi sarana pembentukan insan yang seimbang antara kompetensi dan karakter.

Manajemen pendidikan kecakapan hidup yang berbasis nilai agama juga terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik. Fadeli (2024) menunjukkan bahwa pendidikan life skill yang dikelola secara sistematis dan terintegrasi dengan pendidikan agama Islam mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta keterampilan sosial peserta didik (Fadeli, 2024). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan life skill idealnya dikembangkan sejalan dengan nilai-nilai religius yang dianut lembaga pendidikan.

4. Pendidikan Aswaja, Karakter, dan Moderasi Beragama

Pendidikan Aswaja memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter dan penguatan moderasi beragama. Nilai-nilai Aswaja yang menekankan sikap moderat dan toleran menjadi fondasi penting dalam membangun karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk. Guru ke-NU-an memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan sikap (Falakhi et al., 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan ke-NU-an dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang merepresentasikan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ke-NU-an, guru dapat menanamkan sikap religius, toleran, serta tanggung jawab sosial yang menjadi bagian dari karakter Aswaja (Prawestri et al., 2022).

Implementasi muatan lokal Aswaja di lembaga pendidikan juga terbukti berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif. Hariri et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan Aswaja mampu membentuk sikap disiplin, empati, dan kepedulian sosial peserta didik ketika dilaksanakan secara konsisten dan kontekstual (Hariri et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ke-NU-an tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap pembentukan karakter dan kecakapan sosial peserta didik.

5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, pendidikan ke-NU-an dapat dipahami

sebagai sistem pendidikan nilai yang berpotensi besar dalam pembinaan life skill peserta didik. Penguatan pendidikan ke-NU-an yang meliputi integrasi kurikulum, pembiasaan amaliyah Aswaja, keteladanan guru, serta kultur madrasah dipandang sebagai variabel strategis dalam membentuk keterampilan personal, sosial, dan akademik peserta didik. Inovasi pendidikan Ma'arif NU juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai ke-NU-an dapat dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Juliansyah, 2021).

Integrasi pendidikan ke-NU-an dengan sistem pendidikan formal madrasah menuntut pengembangan kurikulum yang holistik dan kontekstual. Fanani dan Supratno (2022) menekankan pentingnya pengembangan kurikulum berbasis nilai pesantren dan Aswaja yang terintegrasi dengan pendidikan formal agar pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik dapat berjalan seimbang (Fanani & Supratno, 2022). Atas dasar itu, penelitian ini memosisikan penguatan pendidikan ke-NU-an sebagai faktor utama dalam pembinaan life skill peserta didik di MI Kahasri Probolinggo, dengan asumsi bahwa internalisasi nilai Aswaja yang berkelanjutan akan berdampak positif terhadap kecakapan hidup peserta didik secara holistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan makna penguatan pendidikan berbasis ke-NU-an sebagai upaya pembinaan life skill peserta didik dalam konteks alamiah madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali realitas

pendidikan secara holistik, kontekstual, dan interpretatif, khususnya terkait nilai, budaya, dan praktik pendidikan keagamaan yang tidak dapat direduksi ke dalam angka. Studi kasus dipandang tepat karena penelitian difokuskan pada satu satuan pendidikan, yaitu MI Kahasri Probolinggo, yang memiliki kekhasan dalam implementasi pendidikan ke-NU-an secara terintegrasi dalam kurikulum dan kultur madrasah.

Lokasi penelitian adalah MI Kahasri Probolinggo, dengan subjek penelitian yang ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahamannya terhadap pelaksanaan pendidikan ke-NU-an. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran ke-NU-an/Aswaja, wali kelas, pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta peserta didik. Informan pendukung, seperti komite madrasah atau orang tua peserta didik, dilibatkan untuk memperkaya perspektif dan memperkuat pemahaman terhadap dampak pendidikan ke-NU-an dalam pembinaan life skill peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran ke-NU-an, pembiasaan amaliyah Aswaja, serta perilaku peserta didik yang mencerminkan pengembangan keterampilan personal, sosial, dan akademik. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali pengalaman, strategi, dan pandangan pendidik terkait implementasi pendidikan ke-NU-an serta kontribusinya terhadap pembinaan life skill peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi kurikulum, silabus, jadwal kegiatan, tata tertib madrasah, dan arsip program ke-NU-an.



Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang data kepada informan (member check) untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan penelitian. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan komprehensif mengenai penguatan pendidikan berbasis ke-NU-an sebagai upaya pembinaan life skill peserta didik di MI Kahasri Probolinggo.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Penguatan Pendidikan Berbasis Ke-NU-an di MI Kahasri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan berbasis ke-NU-an di MI Kahasri Probolinggo dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan madrasah. Penguatan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, kultur kelembagaan, dan keteladanan pendidik. Pada tataran kurikulum, MI Kahasri memasukkan mata pelajaran ke-NU-an atau Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai muatan khas madrasah. Materi pembelajaran mencakup pengenalan sejarah Nahdlatul Ulama, tokoh-tokoh ulama NU, serta nilai-nilai utama Aswaja seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Penyampaian materi dilakukan secara kontekstual dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran tidak bersifat teoritis semata.

Selain pembelajaran formal, penguatan pendidikan ke-NU-an juga diwujudkan melalui pembiasaan amaliyah Aswaja yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan harian seperti membaca doa bersama, shalawat, dan penerapan adab sopan santun sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi bagian dari kultur madrasah. Pada tingkat mingguan dan tahunan, kegiatan tahlil, istighotsah, peringatan hari besar Islam, dan ziarah ke makam ulama lokal menjadi sarana internalisasi nilai ke-NU-an secara praksis. Pembiasaan tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran nilai yang efektif karena peserta didik tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkan nilai Aswaja dalam kehidupan nyata.

Keteladanan guru dan tenaga kependidikan menjadi unsur penting dalam penguatan pendidikan ke-NU-an di MI Kahasri. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Aswaja dalam keseharian. Sikap santun, toleran, disiplin, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh pendidik menjadi referensi langsung bagi peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku. Selain itu, madrasah juga mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan, seperti seni shalawat dan kegiatan sosial keagamaan, yang semakin memperkaya pengalaman belajar peserta didik dalam konteks ke-NU-an.

2. Strategi Pembinaan Life Skill melalui Program Ke-NU-an

Penguatan pendidikan berbasis ke-NU-an di MI Kahasri Probolinggo secara nyata berkontribusi dalam pembinaan life skill peserta didik. Strategi pembinaan tersebut dilakukan melalui integrasi nilai Aswaja ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kesiswaan. Pada aspek



keterampilan personal, program ke-NU-an menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik melalui pembiasaan ibadah, kepatuhan terhadap tata tertib, serta pelibatan aktif dalam kegiatan madrasah. Peserta didik dilatih untuk mengatur waktu, mematuhi aturan, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, yang merupakan bagian penting dari kecakapan hidup personal.

Pada aspek keterampilan sosial, pendidikan ke-NU-an berperan dalam membentuk sikap toleransi, kerja sama, dan empati peserta didik. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif, seperti tahlil, shalawat, dan bakti sosial, melatih peserta didik untuk bekerja sama, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama. Nilai tasamuh yang diajarkan dalam pendidikan Aswaja menjadi landasan penting dalam membangun kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan sosial yang beragam.

Selain itu, pembinaan life skill juga tampak pada pengembangan keterampilan akademik dasar peserta didik. Melalui pembelajaran ke-NU-an, peserta didik dilatih untuk memahami, mengingat, dan merefleksikan materi keagamaan secara kritis sesuai dengan tahap perkembangannya. Proses ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan belajar secara mandiri. Dengan demikian, pendidikan ke-NU-an tidak hanya berkontribusi pada penguatan nilai religius, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan belajar peserta didik secara berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan penguatan pendidikan berbasis ke-NU-an di MI Kahasri

Probolinggo didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung utama adalah kuatnya kultur Nahdlatul Ulama di lingkungan madrasah dan masyarakat sekitar. Dukungan kepala madrasah, komitmen guru, serta keterlibatan orang tua dan komite madrasah menjadi modal sosial yang penting dalam keberlanjutan program ke-NU-an. Selain itu, ketersediaan sumber daya pendidik yang memiliki latar belakang ke-NU-an turut memperkuat kualitas implementasi pendidikan Aswaja di madrasah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan ke-NU-an sebagai pembinaan life skill. Keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan sistem evaluasi life skill yang belum terstruktur menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran serta variasi kompetensi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran ke-NU-an juga memengaruhi optimalisasi program. Faktor-faktor tersebut menunjukkan perlunya penguatan manajemen dan pengembangan kapasitas pendidik agar pendidikan ke-NU-an dapat berjalan lebih efektif.

4. Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pembinaan life skill peserta didik di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan ke-NU-an tidak hanya berfungsi sebagai penguatan identitas keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengembangan kecakapan hidup peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola



madrasah dan pemangku kebijakan pendidikan Islam untuk merancang pendidikan ke-NU-an secara lebih sistematis dan terukur. Penguatan kurikulum, pengembangan modul ke-NU-an berbasis life skill, serta peningkatan kompetensi guru menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan peran pendidikan ke-NU-an di madrasah. Dengan demikian, pendidikan berbasis ke-NU-an dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk lulusan madrasah yang religius, moderat, dan memiliki kecakapan hidup yang memadai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan berbasis ke-NU-an di MI Kahasri Probolinggo dilaksanakan secara terintegrasi melalui kurikulum, pembiasaan amaliyah Aswaja, keteladanan pendidik, serta kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan. Pendidikan ke-NU-an tidak hanya berfungsi sebagai penguatan identitas kelembagaan dan keagamaan madrasah, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membina kecakapan hidup peserta didik. Integrasi nilai-nilai Aswaja seperti tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam berbagai aktivitas pendidikan memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai tersebut secara kognitif, afektif, dan perilaku.

Penguatan pendidikan ke-NU-an terbukti berkontribusi signifikan dalam pembinaan life skill peserta didik, khususnya pada aspek keterampilan personal, sosial, dan akademik dasar. Keterampilan personal tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik, sementara keterampilan sosial tampak dalam kemampuan bekerja sama, toleransi,

empati, dan kepedulian sosial. Selain itu, pendidikan ke-NU-an juga mendukung pengembangan keterampilan akademik melalui pembiasaan belajar, refleksi nilai, dan penguatan karakter belajar peserta didik. Dengan demikian, pendidikan ke-NU-an yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan memiliki potensi besar sebagai model pembinaan life skill di madrasah ibtidaiyah.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi pendidikan ke-NU-an sebagai pembinaan life skill masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan bahan ajar kontekstual, sistem evaluasi life skill yang belum terstruktur, serta variasi kompetensi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran ke-NU-an. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen pendidikan, pengembangan kurikulum dan modul ke-NU-an berbasis life skill, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis ke-NU-an dapat menjadi pendekatan efektif dalam membentuk peserta didik madrasah yang religius, moderat, dan memiliki kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Daftar Pustaka

- Atin, S., & Maemonah, M. (2023). Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Perspektif Filsafat Progressivisme. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 133–145. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2492>
- Dianita, G., Firdaus, E., & Saepul Anwar. (2018). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *TARBAWY: Indonesian*

- Journal of Islamic Education*, 5(2), 162–173.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbiaw/article/view/16752/9358>
- Fadeli, D. M. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Berbasis Pendidikan Agama Islam di SMK Tri Sukses Kelurahan Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 217–230. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.137>
- Falakhi, K. M., Shidiq, N., & Faisal, V. I. A. (2023). Upaya Guru Ke-Nu-an Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aswaja Pada Peserta Didik Di Smp Islam Ngadirejo Temanggung. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPIEN)*, 2(2), 01–11. <https://doi.org/10.55606/jurripien.v2i2.1417>
- Fanani, M., & Supratno, H. (2022). Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Sekolah Formal Studi Kasus MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 216–236. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.236
- Ghani, A. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Life Skill Melalui Pengembangan Pendidikan Keterampilan Dalam Kurikulum Madrasah. *Halimi: Journal of Education*, 1(2), 19–39.
- Hariri, H., Sukandar, A., & Fathurohman, A. A. (2022). Implementasi Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 137–149. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7165559>
- Hariyanto, S., Muslimin, A., & Jannah, S. R. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Ke NU An Di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 03(05), 369–376.
- Herman, R., & Usman, U. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama'ah-Nu Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 66–79.
- Irvana, W. (2022). Strategi Kelompok Kerja Kepala Madrasah Ibtidaiyah (KKKMI) LP Ma'arif NU Dalam Pengembangan Aswaja Dan Ke-NU-An Di Kecamatan Baron. *AL-HIKMAH: Journal Of Education And Islamic Studies*, 10(1), 66–76.
- Juliansyah, J. (2021). The Innovation of The Ma'arif Nahdlatul Ulama Education System In The Digitalization Era In Bengkulu. *CONCIENCIA: Journal of Islamic Education*, 21(2), 145–154.
- Nursafitri, L., Kurniasih, A., & Kurniawati, D. (2024). Konsep Pendidikan Life Skills dan penerapannya pada Madrasah Ibtidaiyah. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 66–72.
- Prawestri, D., Nurhidayah, N., & Kartika, N. R. N. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah) Melalui Pembelajaran Ke-NU-an. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 332–342.
- Rahmania, N., & Safitri, A. N. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter. *IERA: Islamic Education Research Academy*, 4(3), 116–133. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/index>
- Ridwan, A., & Mahmudi, A. F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah melalui Pendidikan Berbasis Pesantren. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 60–72.
- Rohani, E. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Melalui Mata Pelajaran Ke-Nu-an (Ahlussunnah



- Waljamaah) Di Lingkungan LP. Ma'arif NU PCNU Wonosobo. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 53–70. <https://www.ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/510>
- Rosyidin, M. A. (2021). Nilai-Nilai Keaswajaan Dalam Kritik Kh. M. Hasyim Asy'Ari Terhadap Pemikiran Wahabi. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 206–225. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.185
- Shofwan, A. M. (2025). *Aswaja Dan Ke-NU-an*. MANGGU MAKMUR TANJUNG LESTARI.
- Siswadi, S., Ardiansyah, N. A., & Zawawi, A. (2021). Manajemen Strategik Keuangan Badan Pelaksana Penyelenggara Pendidikan Ma'arif NU (BP3NU) Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 32–41. <https://doi.org/10.55352/mudir.v3i1.148>
- Suhendar, A. (2024). Inovasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 365–380. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.82>